

**RELEVANSI
MAKNA LAKON BABAD WANA MARTA
PADA UPACARA MAPAR TUNGGAK DI WILAYAH
KECAMATAN BAYAT**



Oleh

Dwi Suka
9710026016

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI PEDALANGAN
JURUSAN PEDALANGAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA**

2004

RELEVANSI
MAKNA LAKON BABAD WANA MARTA
PADA UPACARA MAPAR TUNGGAK DI WILAYAH
KECAMATAN BAYAT



UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
NO.	1238 / H / IX / 04
PLAS	
TERIMA	6-11-04



Oleh

Dwi Suka
9710026016



TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI PEDALANGAN
JURUSAN PEDALANGAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA

2004

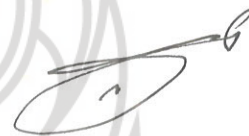
Tugas Akhir ini telah diterima oleh Tim Penguji Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 1 Juli 2004



Drs. B. Djoko Suseno, M.Hum.
Ketua



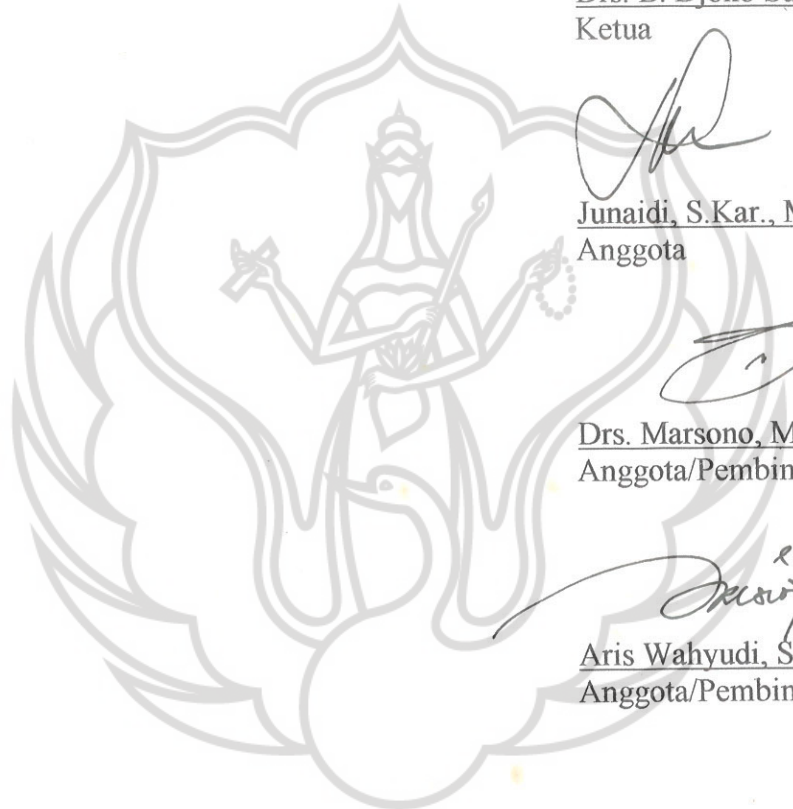
Junaidi, S.Kar., M.Hum.
Anggota



Drs. Marsono, M.S.
Anggota/Pembimbing I



Aris Wahyudi, S.Sn., M.Hum.
Anggota/Pembimbing II



Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Drs. Triyono Bramantyo PS., M.Ed., Ph.D.
NIP. 130 909 903





“Angudi Kawruh Temen”



Persembahan kepada:
Ibunda tercinta
dan seluruh keluarga

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah menganugerahkan rahmat dan hidayahNya sehingga penyusunan skripsi yang berjudul "Relevansi Makna Lakon Babad Wana Marta Pada Upacara Mapar Tunggak Di Wilayah Kecamatan Bayat" dapat selesai.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak berjalan dengan baik tanpa bantuan dari orang lain, oleh karena itu dengan segala hormat dan ucapan terimakasih yang tak terhingga penulis haturkan kepada:

Drs. B. Djoko Suseno selaku Ketua Jurusan Pedalangan Program Studi Seni Pedalangan yang telah memberi kesempatan untuk menyelesaikan studi di program studi Seni Pedalangan Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Drs. Marsono. MS selaku pembimbing utama dan Aris Wahyudi, Ssn. M. Hum selaku pembimbing pendamping yang telah memberikan pengarahan serta bimbingan yang penuh dengan kesabaran demi terselesaikannya skripsi ini.

Seluruh staf penganjar Jurusan Pedalangan yang telah membekali penulis berbagai ilmu pengetahuan sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini

Kepada seluruh lapisan masyarakat Dukuh Karang Plasa Desa Jarum Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten yang memberikan dukungan, keterangan yang penulis butuhkan guna mencukupi data dalam skripsi ini.

Tidak lupa pula penulis ucapkan terima kasih kepada ibunda tercinta yang memberikan dukungan moral, seluruh keluarga terkasih, saudara, teman yang

telah memberikan dorongan dan semangat selama menyelesaikan studi dan semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan

Penulis menyadari, sebagai manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan dan kekurangan karena keterbatasan kemampuannya, maka kritik dan saran yang membangun penulis harapkan untuk bekal dalam penelitian yang akan datang. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat untuk memperluas cakrawala dan khasanah budaya bagi pecinta seni dan budaya bangsa Indonesia, khususnya seni pewayangan.



Yogyakarta, 1 Juni 2004

PENJELASAN SISTEM PENULISAN

Skripsi ini terdapat beberapa kata asing yang dicetak miring dan normal.

Hal ini dilakukan karena beberapa pertimbangan sebagai berikut:

1. Kata tersebut memiliki peran ganda, yaitu kata yang menunjuk untuk penyebutan nama dicetak tegak, sedangkan kata untuk menunjuk sebuah istilah dicetak miring.

Contoh: *Wana marta* untuk merujuk nama dan *Wana Marta* merujuk pada sebuah lakon. Demikian berlaku untuk kata selanjutnya.

2. Rangkaian kata yang salah satu kata pembentuknya berasal dari istilah asing maka kata yang mengikuti dicetak miring.

Contoh: kata *Lakon* termasuk kosa kata dalam bahasa Indonesia dan *Babad Wana Marta* merupakan kosa kata bahasa Jawa, maka setelah dirangkai menjadi lakon *Babad Wana Marta*. Demikian berlaku untuk kata selanjutnya.

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1 : Sesaji upacara <i>mapar tunggak</i> yang ditutup dengan kain putih	28
Gambar 2 : Sesaji upacara <i>mapar tunggak</i> yang berupa buah-buahan dan hasil bumi	29
Gambar 3 : Salah satu masyarakat sedang memukul <i>kenthongan</i> jenis <i>kenthong gobyok</i> sebagai tanda dimulainya acara berebut benda sesaji	43
Gambar 4 : Suasana setelah usai upacara simbolis berebut benda sesaji	43
Gambar 5 : Premadi telah menjadi suami Endang Saresmi anak dari Begawan Dandun Wacana. Ia diberi dua buah pusaka yaitu <i>Oyot Bayuna</i> dan <i>Cupu Tirta Candra Busana</i> .	52
Gambar 6 : Bratasena yang telah disembuhkan oleh Premadi dari kebutaan dan kelumpuhan akibat dari ajian Jim Suseno.	52
Gambar 7 : Jim Yudhistira tunduk pada Puntadewa	53
Gambar 8 : Jim Suparta masuk ke dalam diri Premadi	53
Gambar 9 : Prabu Arimba dibunuh Bratasena dan dijadikan <i>tumbal</i>	55
Gambar 10: Skema silsilah kerajaan Pringgondani	58
Gambar 11: Arimbi yang berwajah <i>raseksi</i> menghadap Begawan Abiyasa, akan disabda menjadi wanita cantik.	60
Gambar 12 : Bratasena mengawini Arimbi yang telah <i>diruwat</i> menjadi wanita cantik	60
Gambar 13: Sahid sebagai ketua panitia upacara <i>mapar tunggak</i> memberikan pidato sambutan.	62

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PENJELASAN SISTEM PENULISAN	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Metode Penelitian	10
F. Sistematika Penulisa	13
BAB II GAMBARAN UMUM UPACARA MAPAR TUNGGAK DENGAN PERTUNJUKAN WAYANG KULIT PURWA LAKON BABAD WANA MARTA DI DUKUH KARANG PLASA.	

A. UPACARA TRADISIONAL DAN PENGERTIAN MAPAR TUNGGAK	
1. Upacara Tradisional.	16
2. Pengertian <i>mapar tunggak</i> .	17
B. PENYELENGGARAAN UPACARA MAPAR TUNGGAK	
1. Awal mula upacara <i>mapar tunggak</i> .	19
2. Tujuan upacara <i>mapar tunggak</i> .	21
3. Pemilihan dalang.	22
4. Penentuan hari dan tempat pelaksanaan upacara.	22
5. Lakon.	23
6. Urutan pelaksanaan upacara simbolis <i>mapar tunggak</i> .	24
6.1. <i>Slamatan</i> atau <i>kendhuri</i> .	24
6.2. Berebut benda sesaji.	25
6.3. Upacara penanaman <i>tumbal</i> .	25
C. SESAJI PADA UPACARA MAPAR TUNGGAK	
1. Sesaji sebagai <i>tumbal tolak balak</i> menurut Ki Susanto.	26
2. Sesaji <i>Wayangan</i> .	27
3. Sesaji upacara <i>mapar tunggak</i> .	28
D. LAKON BABAD WANA MARTA	
1. Pengertian lakon.	29
2. Pengertian <i>Babad Wana Marta</i> .	30
3. Ringkasan cerita lakon <i>Babad Wana Marta</i> .	30

BAB III MAKNA UPACARA MAPAR TUNGGAK DENGAN
PERTUNJUKAN WAYANG KULIT PURWA LAKON BABAD
WANA MARTA BAGI MASYARAKAT DUKUH KARANG PLASA

A. Pengerian makna simbolis.	38
B. Kandungan makna simbolis pada upacara <i>mapar tunggak</i> .	39
1. Makna ritual.	40
1.a. Makna <i>kendhuri</i> dalam upacara <i>mapar tunggak</i> .	41
1.b. Makna berebut benda sesaji.	42
2. Makna sosial.	45
C. Makna lakon <i>Babad Wana Marta</i> .	47
BAB IV PENUTUP	
A. KESIMPULAN.	63
B. SARAN.	64
KEPUSTAKAAN	66
DAFTAR ISTILAH	69
LAMPIRAN	72

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Masyarakat Jawa mengenal dan mencintai wayang bermula dari naluri dan tradisi. Lama kelamaan kecintaan terhadap wayang dapat menimbulkan fanatisme terhadap tokoh-tokoh tertentu, bahkan sampai mendarah daging. Mereka beranggapan bahwa wayang merupakan cermin dari kehidupan manusia dan sekaligus merupakan ensiklopedi kehidupan.¹ Dengan demikian bagi orang yang mengenal wayang dari sisi hiburannya saja akan sangat berbeda dengan orang yang mendalami tentang tatanan dan tuntunan yang terdapat pada pertunjukan wayang kulit purwa, sehingga mereka berbeda dalam menginterpretasikan pertunjukan ini ke dalam kehidupan sehari-hari.

Wayang merupakan seni pertunjukan yang mempunyai makna sangat dalam, karena banyak mengandung ajaran budi pekerti yang luhur, baik dari segi filsafat, etika maupun estetika. Apabila seseorang mampu memetik ajaran tersebut, maka ia dapat menanggapi kebutuhan dasar emosionalnya, dan bahkan mampu mengembangkan dan mendewasakan kehidupan pribadi manusia itu sendiri.

Masyarakat Jawa sering kali menggelar pertunjukan wayang pada upacara-upacara ritual tertentu untuk mencukupi kebutuhan spiritualnya. Hal demikian

¹ Herman pratikto, *Wayang: Apa Dan Siapa Tokohnya*; Jilid I. Jakarta: SKM Buana Minggu, tanpa angka tahun. P. 6

yang dimaksud J.A.Niels Mulder bahwa bangsa Indonesia, khususnya suku Jawa mempunyai sifat seremonial.² Hampir pada setiap peristiwa yang dianggap penting baik yang menyangkut segi kehidupan seseorang, keagamaan atau kepercayaan maupun yang berkenaan dengan usaha seseorang dalam mencari penghidupan, pelaksanaannya selalu disertai dengan upacara ritual.

Fenomena demikian merupakan kontinuitas di masa lampau seperti pendapat Hazeu yang dikutip Brandon bahwa pertunjukan wayang pada jaman prasejarah merupakan sarana ritual animisme sebagai pemujaan kepada arwah para leluhur dengan tujuan agar si pemuja memperoleh keselamatan dan perlindungan dalam menjalani kehidupan³ Perkembangan selanjutnya pertunjukan wayang tidak hanya berfungsi sebagai pemujaan terhadap roh-roh para leluhur, melainkan juga untuk keperluan-keperluan lainnya. Sebagaimana pendapat Soedarsono bahwa sejak awal kehidupan manusia sampai jaman teknologi modern ini seni pertunjukan mempunyai peranan penting, yaitu sebagai sarana upacara, hiburan pribadi dan sebagai tontonan.⁴

Penyelenggaraan pertunjukan wayang dalam masyarakat Jawa dapat dikelompokkan sebagai berikut.⁵

² J.A. Niel Mulder, *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press 1973. p 58.

³ James R. Brandon, *On Thrones Of Gold: Three Javanese Shadow Plays*. Cambridge, Massachusetts: Harvard university press, 1970, p. 3.

⁴ Soedarsono, R. M. *Wayang wong: The State Ritual Dance Drama in the Court of Yogyakarta*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta 1985. p. 18.

⁵ R. Sutrisna, *Sekilas Dunia Wayang dan Sejarahnya*, Proyek Pengembangan IKI, Sub Proyek ASKI Surakarta, 1983-1984, pp. 1-2

1. Pertunjukan wayang digunakan sebagai sarana *Ruwatan*, yaitu meruwat bagi orang yang menderita *sukerta*. Lakon yang disajikan adalah lakon *Murwakala*.
2. Pertunjukan wayang digunakan sebagai sarana *bersih desa*. Pelaksanaan pertunjukan dilakukan setelah panen. Lakon yang disajikan mengambil cerita lakon *Sri mulih, Darma mikukuhan dan Baratha yudha*.
3. Pertunjukan wayang dalam upacara *Sadranan*, pelaksanaannya bersamaan dengan bulan penghormatan terhadap arwah nenek moyang yang sekarang jatuh pada bulan Jawa *Ruwah*
4. *Mapar tunggak* yaitu pertunjukan wayang yang terdapat pada upacara pembukaan desa baru pada panen buah-buahan yang pertama. Lakon yang disajikan merupakan lakon khusus yaitu lakon *Babad Wana Marta*.
5. Pertunjukan wayang sebagai sarana upacara minta turun hujan. Lakon yang disajikan adalah lakon *Udan mintaya*.
6. Pertunjukan wayang untuk keperluan lain-lain seperti pada upacara kehamilan tujuh bulan, kelahiran, peringatan seribu hari kematian, nadaran dan peringatan hari besar. Lakon yang disajikan disesuaikan dengan kebutuhan.

Beberapa bentuk upacara yang disertai dengan pementasan wayang ternyata masih dilakukan oleh masyarakat Jawa sampai sekarang. Upacara ini, walaupun mengalami sedikit perubahan, tetapi masih relevan dengan situasi dan kondisi masyarakat dewasa ini. Hal ini menunjukkan keuniversalnya dalam menembus dimensi ruang dan waktu.⁶

Satu fenomena sosial budaya pada masyarakat Jawa Tengah yang sangat menarik untuk dikaji adalah upacara *mapar tunggak* yang disertai pertunjukan wayang kulit purwa dengan lakon *Babad Wana Marta* di wilayah Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten. Pertunjukan wayang kulit purwa pada upacara ini oleh masyarakat Bayat diadakan pada siang hari sekitar pukul 10.00 WIB sampai

⁶ Aris Wahyudi, "Sanggit Dan Makna Lakon Wahyu Cakraningrat Sajian Ki Hadi Sugita", *Tesis*. Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. 2001. pp. 7-8.

dengan 17.00 WIB. Upacara tersebut juga dilengkapi dengan beberapa macam sesaji sebagai syarat yang harus disediakan pada upacara tersebut.

Pertunjukan wayang dalam upacara *mapar tunggak* selalu dipergelarkan lakon *Babad Wana Marta*. Pada pertunjukan secara umum, lakon *Babad Wana Marta* merupakan lakon yang tidak mempunyai sangsi mistik.⁷ Bagi para dalang sebagai pelaku budaya yang menggelarkan lakon *Babad Wana Marta* pada upacara ritual *mapar tunggak* berpendapat bahwa lakon ini merupakan lakon yang sakral. Mereka mengatakan bahwa lakon *Babad Wana Marta* dalam upacara *mapar tunggak* kapasitasnya sejajar dengan *ruwatan Murwakala*.⁸ Oleh karena itu tidak setiap dalang berani dan diperkenankan mementaskan lakon tersebut dalam upacara *mapar tunggak*. Seorang dalang yang ingin mementaskan lakon *Babad Wana Marta* pada upacara *mapar tunggak* harus memiliki kriteria-kriteria atau syarat sebagai berikut.⁹

1. Keturunan dalang *ruwat*.
2. Sudah pernah menikah dan mempunyai anak.
3. Menjalankan puasa tiga sampai tujuh hari menjelang upacara diadakan, dengan tujuan untuk mendapatkan kebersihan hati dan petunjuk dari Tuhan Hyang Maha Esa.
4. Mempunyai pengetahuan gaib.

⁷ Sangsi mistik adalah sangsi yang diperoleh akibat melanggar aturan-aturan adat dan tradisi. Sangsi tersebut dapat berupa malapetaka yang menimpa diri manusia itu sendiri, bahkan dapat menimpa pada keluarganya

⁸ Wawancara dengan Ki. Nata Carita, Ki. Samiyono, Ki. Gondo Sigit (wawancara dengan tema yang sama waktu berbeda, diijinkan untuk dikutip).

⁹ Wawancara dengan Ki. Nata Carita seorang dalang dari Dukuh Planggu, Desa Talang tanggal 1 Agustus 2002. (Diijinkan untuk dikutip)

Pada umumnya pertunjukan wayang kulit purwa dalam upacara *mapar tunggak* dengan lakon *Babad Wana Marta* dipergelarkan untuk kepentingan pembukaan desa baru pada panen buah-buahan yang pertama.¹⁰ Hal ini berbeda dengan fenomena yang berada di wilayah Kecamatan Bayat. Upacara *mapar tunggak* yang dilakukan di wilayah Kecamatan Bayat sebagai contoh yaitu; (1). Upacara *mapar tunggak* yang dilakukan oleh warga Dukuh Ngasem, Desa Krakitan, Kecamatan Bayat. Desa ini telah dihuni oleh masyarakat dengan jarak waktu yang cukup lama. (2). Upacara *mapar tunggak* yang dilakukan oleh masyarakat Dukuh Karang Plasa, Desa Jarum, Kecamatan Bayat. Mereka mengadakan upacara ini bukan sebagai upacara membuka desa baru atau panen buah-buahan yang pertama melainkan untuk menghindari pengaruh makhluk supranatural buruk terhadap *pekarangan* yang telah dimilikinya, meskipun *pekarangan* tersebut terletak di lingkungan yang telah dihuni oleh warga puluhan tahun yang lalu.¹¹

B. Rumusan Masalah.

Dunia pedalangan mempunyai aspek yang sangat kompleks. Pertunjukan wayang dapat dikaji dari berbagai sudut pandang pendekatan. Penelitian ini akan ditekankan pada beberapa pokok permasalahan utama yang terjadi pada

¹⁰ R. Sutrisna, *op. cit.*, p. 1.

¹¹ Wawancara dengan Triningsih, warga Dukuh Ngasem tanggal 25 September 2002. (Dijijinkan untuk dikutip)

penyelenggaraan upacara *mapar tunggak* dengan lakon *Babad Wana Marta* yang terjadi di wilayah Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten. Pemasalahan yang diajukan pada kesempatan ini adalah:

- 1 Mengapa masyarakat Karang Plasa mengadakan upacara *mapar tunggak* ?
- 2 Bagaimana bentuk dan proses penyelenggaraan upacara ritual *mapar tunggak* ?
- 3 Bagaimana relevansi makna lakon *Babad Wana Marta* dengan makna upacara *mapar tunggak* ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk, fungsi dan relevansi makna lakon *Babad Wana Marta* pada upacara *mapar tunggak* yang dilihat melalui simbol-simbol atau lambang. Hal ini mengingat bahwa simbol-simbol dalam pedalangan masih diterima dalam kehidupan sosial budaya masyarakat dewasa ini. Dengan demikian diharapkan akan mendapatkan kejelasan secara sinkronis tentang relevansi makna lakon *Babad Wana Marta* pada upacara *mapar tunggak*, baik melalui konsep dasar, unsur-unsur pembentuk maupun fungsinya.

D. Tinjauan Pustaka.

Irohmi menyatakan bahwa salah satu ciri kebudayaan adalah adaptif, artinya kebudayaan berkembang sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan tertentu demi masyarakat dan lingkungan.¹² Upacara ritual *mapar tunggak* merupakan sebuah fenomena budaya yang dapat mengalami perubahan baik isi, struktur dan konfigurasi sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Parsudi Suparlan bahwa perubahan kebudayaan adalah suatu modifikasi yang terjadi dalam perangkat-perangkat ide, yang disetujui oleh masyarakat pendukungnya.¹³

Koentjaraningrat mengemukakan beberapa konsepsi pendekatan terhadap asas-asas upacara religi. Pendekatan tersebut berorientasi kepada keyakinan religi atau isi ajaran religi, sikap penganut religi yang bersangkutan terhadap alam gaib dan berorientasi kepada ritus upacara religi itu sendiri.¹⁴

Bentuk upacara religi mungkin merupakan wujud dari hubungan timbal balik antara manusia dengan makhluk lain di muka bumi, misalnya manusia dengan alam semesta beserta isinya. Sehingga ada budaya yang menganggap bahwa alam yang bekerja secara dahsyat itu merupakan ungkapan kebijakan dari alam adi

¹² Irohmi, *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Gramedia, 1987. p. 28.

¹³ Parsudi Suparlan, "Kebudayaan dan Pembangunan", *dalam media IKA*, no.11 tahun XIV. Jakarta: Antropologi UI, 1986. p. 9.

¹⁴ Koentjaraningrat, *Ritus Peralian di Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993. p. 12.

kodrati yang ada kalanya dapat mengancam kehidupan manusia.¹⁵ P. Hariyono menegaskan bahwa budaya dapat juga menaklukkan alam, sehingga manusia berupaya mencari keselarasan dengan alam.¹⁶

Teori yang berdasarkan hipotesis fungsi psikologi suatu kelas upacara mengatakan bahwa dalam keadaan tertentu seorang individu merasa curiga terhadap akibat suatu kejadian, karena sedikit banyak kejadian tersebut tergantung pada keadaan yang tidak dapat diselesaikan dengan cara apapun. Keadaan yang mungkin terjadi misalnya, marabahaya yang mengancam diri manusia dan bahaya yang mengancam kesuburan tanaman. Oleh karena itu kemudian upacara dianggap dapat menentramkan jiwanya, dan dipercaya akan mendatangkan kebaikan.¹⁷ Hal tersebut juga dikatakan oleh Max Weber yang dikutip oleh Geertz bahwa peristiwa-peristiwa itu bukan hanya ada dan terjadi, melainkan peristiwa-peristiwa itu juga mempunyai makna serta terjadinya karena makna tersebut.¹⁸

Berpijak dari pendapat tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa peristiwa-peristiwa yang menyangkut kehidupan manusia dan kesuburan dianggap memiliki makna tertentu. Makna yang terdapat dalam upacara dengan pertunjukan wayang dapat berkedudukan sebagai mitos tertentu dan dapat pula menjadi simbol. Dengan

¹⁵ P. Hariyono, *Pemahaman Kontekstual tentang Ilmu Budaya Dasar*, Yogyakarta: Kanisius, 1996. p. 57

¹⁶ *Ibid.*, p.58.

¹⁷ A.R. Radcliffe Brown, *Struktur dan Fungsi dalam Masyarakat Primitif*, terjemahan Abdul Razak, Dewan Bahasa Dan Pustaka Kualalumpur. 1952. p. 168.

¹⁸ Clifford Geertz, *The Interpretation of Culture*, New York: Basic Book, Inc., 1973. p. 131.

mitos dan simbol manusia dapat mengambil bagian dalam menanggapi kejadian-kejadian yang diakibatkan dari kekuatan alam disekitarnya.¹⁹

Proses dan pelaksanaan upacara religi tidak terlepas dari simbol-simbol yang merupakan bagian dari kesakralan sebuah upacara. Simbol-simbol tersebut juga terdapat dalam dunia pewayangan yang sampai sekarang masih diterima oleh masyarakat pendukungnya. Hal ini menunjukkan bahwa aspek-aspek yang terdapat pada upacara religi dalam dunia pewayangan masih sesuai dan relevan dengan kondisi sosial budaya masyarakat dewasa ini. Dengan demikian untuk mengupas masalah-masalah yang terdapat dalam upacara *mapar tunggak* digunakan telaah simbolik yang disesuaikan dengan situasi, kondisi dan pola pikir masyarakat dewasa ini. Suatu lakon diangkat sebagai simbol tertentu, biasanya didasarkan atas peristiwa yang terjadi pada masyarakat pendukungnya.²⁰

Victoria M Clara van Groenendael, menyatakan bahwa peranan wayang purwa pada upacara *bersih desa, tanggap warsa, suran, sadranan* yang berkembang di masyarakat Jawa merupakan bentuk upacara inisiasi yang pada umumnya difungsikan sebagai *ruwatan*.²¹ Upacara tersebut dikemas dalam sebuah pertunjukan wayang. Isinya mengungkap masalah-masalah yang terdapat pada

¹⁹ C.A. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*. Terjemahan Dick Hartoko, Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1988. p. 37.

²⁰ Marsono, "Makna Lakon Baku Pada Upacara Tradisional Tahunan Di Lingkungan Masyarakat Jawa Tengah", *Dalam: Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni III/02 – April 1993*. Yogyakarta: BP ISI. p. 52

²¹ Victoria M. Clara van Groenendael, *Dalang di Balik Wayang*, Jakarta: Grafiti Press. PT Temprint, 1987. p. 192.

ruwatan, baik masalah ritual, penyelenggaraan dan perlengkapan yang dibutuhkan dalam prosesi ritual itu.

Marsono dalam penelitiannya tentang upacara *ruwatan* tanpa pergelaran wayang yang juga disebut *ruwatan deprokan*, menyatakan bahwa *ruwatan* ini sebagai bentuk sinkretisme antara paham Hindhu, Islam dan kejawen.²² Sasaran yang diruwat bukan saja untuk anak *sukerta*, tetapi juga untuk *pekarangan*, rumah dan sawah.²³

E. Metode Penelitian.

Berkenaan dengan tujuan penelitian ini, yakni mengupas tentang makna yang terkandung dalam sebuah lakon kaitannya dengan upacara maka, digunakan telaah simbolik. Makna yang terkandung dalam sebuah upacara dapat diungkap melalui peristiwa-peristiwa simbolis yang terjadi dalam prosesi upacara. Sedangkan untuk mengungkap makna sebuah lakon, dikaji melalui inti cerita yang tidak terlepas dari peranan utama tokoh wayang dalam satu lakon. Berpijak dari teori-teori di atas penulis menentukan langkah-langkah penelitian sebagai berikut.

1. Sasaran penelitian dan Lokasi penelitian

Objek yang dikaji dan diteliti pada kesempatan ini adalah upacara *mapar tunggak* dengan lakon *Babad Wana Marta*. Kasus untuk penelitian ini diambil dari

²² Marsono, "Ruwatan tanpa Pergelaran Wayang Studi Pada Ruwatan Murwakala Di Lingkungan Masyarakat Bayat, Kabupaten Klaten", Yogyakarta: *Laporan Penelitian* Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Pebruari 2001. p. 56.

²³ *Ibid.*, p. 44.

upacara *mapar tunggak* yang diselenggarakan oleh masyarakat Dukuh Karang Plasa, Desa Jarum, Kecamatan Bayat dengan dalang Ki Susanto.

Bayat dipilih menjadi lokasi penelitian karena di daerah ini masyarakat pernah menyelenggarakan upacara *mapar tunggak*, yaitu pada tahun 1995 terjadi di Dukuh Karang Plasa. Permasalahan-permasalahan yang harus diperhatikan dalam sebuah ritual adalah hari, waktu, tempat penyelenggaraan dan dalang.

2. Teknik Pengumpulan Data

Data diperoleh dari tulisan-tulisan yang terdapat dalam buku bacaan. Pengumpulan data dibantu dengan buku catatan, kaset rekaman dan audio visual tentang prosesi dan pelaksanaan upacara ritual *mapar tunggak*. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data lisan dari informan yang telah dipilih. Wawancara dilakukan dengan cara berstruktur dan tidak berstruktur.

Data yang akan dicari adalah gagasan dan tujuan penyelenggaraan upacara *mapar tunggak* dengan pertunjukan wayang, proses upacara, dalang yang dipilih, syarat-syarat dalang penyaji, jenis-jenis sesaji dan maksud sesaji.

3. Pemilihan Informan.

Ada dua jenis informan, yaitu informan kunci dan informan biasa. Informan kunci adalah para dalang yang sering melakukan upacara *mapar tunggak*,²⁴ penyelenggara dan anggota masyarakat yang dipandang mengetahui hal-hal yang terkait dengan permasalahan penelitian. Informan biasa adalah semua

²⁴ Ki Susanto adalah dalang yang mendalang pada upacara *mapar tunggak* di Karang Plasa pada saat penelitian ini telah meninggal dunia, yaitu pada tanggal 8 September 2001.

orang yang dapat memberikan keterangan mengenai fenomena upacara *mapar tunggak*. Informan kunci yang dipilih adalah:

- a. Ki Samiyono (63 tahun) dalang dari Dukuh Kebon, Desa Kebon, Kecamatan Bayat.
- b. Nyi, Sridadi (60 tahun) istri Ki Samiyono.
- c. Ki Natacarita (64 tahun) dalang dari Dukuh Planggu, Desa Jeto, Kecamatan Trucuk.
- d. Triningsih dan suaminya penyelenggara dari Dukuh Ngasem, Desa Krakitan, Kecamatan Bayat.
- e. Sahid ketua panitia penyelenggaraan upacara *mapar tunggak* dari Dukuh Karang Plasa, Desa Jarum, Kecamatan Bayat.
- f. Kiswanti istri Ki Susanto.²⁵

4. Tekhnik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dilakukan triangulasi dengan sumber data dan informasi lain. Setelah itu dicari hubungan antara tujuan, proses penyelenggaraan upacara dengan anggapan masyarakat setelah penyelenggaraan upacara diadakan. Untuk mengetahui kesinambungan antara lakon yang disajikan dengan tujuan upacara akan dikaji tentang hubungan amanat lakon tersebut dengan proses upacara *mapar tunggak*. Kemudian akan dilakukan interpretasi data

²⁵ Ny Kiswanti juga telah meninggal dunia pada tanggal 1 Oktober 2003.

dengan menggunakan konsep-konsep maupun teori-teori temuan terdahulu seperti yang telah dipaparkan di depan

Dengan cara yang demikian akan terbentuk satu titik pemecahan masalah dan dapat menghasilkan pembahasan yang mampu menyentuh sampai keakar permasalahan.

F. Sistematika penulisan.

Sesuai dengan tujuan penelitian bahwa penelitian ini bertujuan untuk memperkaya khasanah pengetahuan pedalangan yang tentunya juga memenuhi kriteria keilmuan. Sesuai dengan permasalahan yang akan dikemukakan, maka penyusunannya dibagi menjadi 4 (empat) bab sebagai berikut:

BAB I. PENDAHULUAN.

Bab ini merupakan bagian yang mengantarkan kepada pembaca untuk memahami permasalahan yang ada dalam penelitian yang terdiri dari beberapa sub bagian sebagai berikut:

- A. Latar belakang masalah
- B. Rumusan masalah
- C. Tujuan penelitian
- D. Tinjauan pustaka

- E. Metode penelitian
- F. Sistematika penulisan

BAB II. GAMBARAN UMUM UPACARA MAPAR TUNGGAK.

Bab ini memaparkan beberapa sub bagian antara lain:

- A. Upacara tradisional dan pengertian upacara *mapar tunggak*.
- B. Penyelenggaraan upacara *mapar tunggak*
- C. Sesaji pada upacara *mapar tunggak*
- D. Lakon *Babad Wana Marta* pada upacara *mapar tunggak*.

BAB III. UPACARA MAPAR TUNGGAK DALAM MASYARAKAT BAYAT.

Bab ini mengungkap masalah-masalah yang berkenaan dengan upacara *mapar tunggak* yang terjadi di lingkungan masyarakat Bayat. Bab ini dibagi menjadi 3 (tiga) bagian pokok yaitu:

- A. Pengertian makna simbolis upacara *mapar tunggak*.
- B. Kandungan makna simbolis pada upacara *mapar tunggak*.
- C. Makna lakon *Babad Wana marta*

BAB IV. KESIMPULAN.

Sebagai bagian penutup, bab ini mengemukakan kesimpulan dan saran dari uraian bab pertama sampai akhir, sehingga dapat menemukan titik terang tentang permasalahan-permasalahan yang diteliti.

